

**Laporan Penelitian**

**PENGUNAAN BAHASA BANJAR KASAR DALAM KONTEKS PERGAULAN MAHASISWA ILMU  
PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM ANGKATAN 2022 FAKULTAS TARBIYAH DAN  
KEGURUAN UIN ANTASARI BANJARMASIN**

**OLEH: HJ.JUAIRIAH DAN MAHASISWA**

**UNIVERSITAS ISLAM ANTASARI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM  
TAHUN 2023**

**PENGESAHAN**

**Laporan penelitian mandiri ini disahkan oleh ketua LP2M**

**Banjarmasin, 31 Desember 2023**

**Ketua LP2M**

**Dr.Zainal Abidin, M.Ag**

## DAFTAR ISI

Halaman

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	4
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8

### **BAB II KAJIAN TEORI**

2.1 Sekilas tentang Sejarah Ilmu Pragmatik .....	10
2.2 Ilmu Pragmatik dan Hubungannya dengan Beberapa Maksim.....	11

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Data dan Sumber Data.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Analisis Data.....	17

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

4.1 Penyajian Data.....	19
4.2 Pembahasan.....	21

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Siimpulan.....	23
5.2 Saran-Saran.....	23

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>25</b>
----------------------------	-----------

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa, baik pada saat bekerja, kuliah atau belajar, tinggal di rumah, di lingkungan masyarakat, di pasar, dan lainnya. Ilmu pragmatik mengkaji penggunaan bahasa, yaitu bagaimana menggunakan bahasa agar komunikasi yang dilakukan dalam berbagai tempat itu berjalan dengan baik dengan mitra tutur.

Sesungguhnya, sebelum Charles Morris yang mengemukakan ilmu pragmatik ini, alquran sudah memerintahkan umat manusia agar bertutur dengan orang lain dengan baik, bertingkah laku yang baik, seperti menjaga perbuatan dan tutur kata yang baik, karena dengan berbicara yang baik termasuk dalam akhlak mahmudah. Kemudian dalam surah Albaqarah ayat 83, Allah memerintahkan agar berkata-kata yang baik kepada orang lain. Selain itu, dalam surah Al-Isra ayat 53, manusia diperintahkan dengan berbicara yang baik kepada semua orang. Demikian pula terdapat pada surah Al-ankabut ayat 46, bahkan kepada orang yang sangat jahat seperti fir'aun pun Allah memerintahkan agar berbicara dengan baik, seperti terdapat dalam surah thaha ayat 44.

Dalam ilmu pragmatik, setiap penutur diharuskan untuk mematuhi 4 maksim dalam berkomunikasi, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Maksim itu adalah suatu

kaidah kebahasaan agar dipatuhi oleh kedua belah pihak, baik penutur maupun mitra tutur pada saat berkomunikasi. (Henry Guntur Tarigan, 1986:82).

Maksim kuantitas menghendaki agar penutur memberikan kontribusi seperti apa yang diinginkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas menghendaki agar apa yang dikatakannya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Maksim relevansi adalah apa yang dikatakan penutur sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan. Maksim pelaksanaan atau disebut juga dengan maksim cara. Yang dimaksud dengan maksim cara adalah apa yang disampaikan harus jelas tidak mengandung tafsiran yang bermacam-macam. . (<http://eprints.unm.ac.id/12005/1/ARTIKEL%20SOFI.pdf>)

Keempat maksim tersebut hendaknya dilakukan dengan baik agar komunikasi berjalan dengan lancar. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Arashanty dan Surana mereka mengkaji adanya penyimpangan dalam percakapan pada Ludruk Sarip Tambak Oso oleh pasien RSJ khususnya untuk maksim relevansi dan maksim cara (Arashanti dan surana, hlm 15-17. [journal.unesa.ac.id](http://journal.unesa.ac.id)). Hal tersebut terjadi karena si penutur buang angin, sehingga pembicaraan menyimpang dari apa yang seharusnya disampaikan.

Berkaitan dengan bahasa kasar, Rahmat Prayogi, Rian, Andri, Prasetya Bambang, melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Teluk Betung Barat Bandar Lampung”. Hasilnya adalah: para remaja tersebut suka mengatakan kata-kata yang menunjuk pada binatang dan lain-lain, yang melanggar prinsip kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh remaja itu dapat dikatakan kasar, seperti

mereka mengatakan nama binatang. Bagi yang mendengarkan kata-kata tersebut, sangat tidak enak, menyakitkan. Para remaja itu sambil mengolok-olok dan melakukan celaan. Pelanggaran terbesar adalah terdapat pada maksim pujian.

Maksim pujian ini menyatakan bahwa penutur hendaklah selalu tidak mencaci atau paling tidak, unsur cacian harus diminimalkan dan yang terbanyak adalah unsur pujian. Penyebab terjadinya tuturan tidak santun adalah karena marah, gengsi, serta tidak suka pada lawan tutur. Selain itu, dipengaruhi juga oleh sifat penutur, dan lingkungan (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol. 9, No 1, April 2021 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Halaman 10.

Dalam penggunaan bahasa kasar, setiap daerah punya kosa kata bahasa kasar, tidak terkecuali kosa kata bahasa Banjar. Dalam pergaulan di kalangan remaja, khususnya mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2022, lebih sering terdengar menggunakan bahasa Banjar kasar, seperti “bungul” yang berarti “bodoh” (dalam bahasa Indonesia), “tambuk” artinya berbau tidak sedap, seperti bau telur busuk. “Nganga” dapat diartikan “Bloon” atau “bodoh” (bahasa Indonesia), “kada baakal” atau tidak punya otak, “bangang” dengan arti “tuli”.

Penggunaan bahasa Banjar kasar khususnya mahasiswa angkatan 2022 ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga, atau lingkungan masyarakatnya. Lingkungan dengan kondisi sosial buruk akan mudah memperoleh kata-kata yang kasar. Ada juga yang mengikuti gaya temannya supaya dianggap gaul tidak mau dianggap “cupu”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diangkatlah judul seperti berikut. “Penggunaan Bahasa Banjar

Kasardalam Konteks Pergaulan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Angkatan 2022 UIN Antasari Banjarmasin”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya kata-kata bahasa Banjar kasar yang sering digunakan mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan informasi Islam angkatan 2022 UIN Antasari
2. Adanya tujuan penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022,
3. Adanya faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar kasar dalam konteks pergaulan mahasiswa IPII angkatan 2022;
4. Adanya dampak penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, perlu dibatasi permasalahannya. Oleh karena itu, dibatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa Banjar kasar dalam konteks pergaulan mahasiswa IPII angkatan 2022 UIN Antasari.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja kata-kata bahasa Banjar kasar yang sering digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022?

2. Apa tujuan dari penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar kasar dalam konteks pergaulan mahasiswa IPII angkatan 2022?
4. Bagaimana dampak dari penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya kata-kata bahasa Banjar kasar yang sering digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022
2. Untuk mengetahui tujuan dari penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar kasar dalam konteks pergaulan mahasiswa IPII angkatan 2022
4. Untuk mengetahui dampak dari penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis: dapat memberikan gambaran teori kesantunan berbahasa terutama pada masyarakat Banjar;
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa prodi bahasa atau peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih mendalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa/pragmatik pada tempat lain atau kaitannya dengan



pengajaran. Selain itu, dapat dimanfaatkan hasil penelitian ini untuk para guru dalam memperbaiki akhlak siswa atau mahasiswa.

## **BAB 11**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Sekilas tentang Sejarah Pragmatik**

Linguistik deskriptif itu mencakup 5 subbidang ilmu, yaitu fonetik, fonemik, sintaksis, morfologi, semantik, dan leksikologi. Fonetik lebih fokus kepada bunyi bahasa ditinjau dari fisiknya, sementara fonemik lebih menelaah kepada bunyi bahasa yang memiliki makna. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang kalimat. Morfologi berisi pembahasan tentang bentuk, proses, dan prosedur pembentuk kata. Semantik berhubungan dengan pembahasan tentang makna. Leksikologi membahas tentang leksikon (Soeparno, 1993:17-19). Kalau demikian, di manakah letak pragmatik itu? Wijana (1996: 1) membagi linguistik itu pada fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Beliau mengelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu (1) struktur bahasa secara internal yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. (2) Pragmatik mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi, seperti ketika seorang ibu bertanya kepada anaknya, Kamu dapat nilai berapa hari ini nak? Kata anaknya, dapat 40 bu. Kata ibunya, “Bagus, besok main layang-layang lagi ya.

Pada zaman Boomfield, ilmu pragmatik ini belum ada. Lalu pada masa Chomsky sekitar tahun 1950, beliau menemukan sentralitas sintaksis, namun kalau membicarakan tentang masalah makna, beliau menganggapnya sebagai sesuatu yang rumit. Baru setelah Firth menjelaskan bahwa untuk kajian Bahasa harus juga dilihat dari konteks yang

mengitarinya. Tokoh lain adalah Charles Morris, tokoh berikutnya adalah Austin yang berasal dari Amerika dengan teori tindak tutur. Dengan teori Firth dan Austin inilah dimulainya kajian ilmu pragmatik.

Pragmatik mempelajari kebahasaan yang tidak dapat dipisahkan oleh konteks, karena pijakan analisis pragmatik didasarkan pada konteks.. Konteks ini istilah yang diberikan oleh Leech 1993 ( Prinsip-prinsip pragmatik. Terjemahan M>D>D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press). Konteks tersebut, disebut oleh Wijana sebagai konteks situasi Tutur (Wijana. 1996:3), dan Rahadi (kunjanaan Rahardi, pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta:Airlangga).

Konteks itu pada dasarnya adalah semua latar belakang pengetahuan dari penutur dan mitra tutur yang mereka pahami bersama (1996:11 ((I Dewa Putu Wijana. 1996:3. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset). Dengan Pemahaman konteks tersebut, tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

## 2.2 Ilmu Pragmatik dan Hubungannya dengan Beberapa Maksim

Salah satu yang menjadi pembahasan pragmatik adalah penggunaan bahasa dikaitkan dengan konteks pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Untuk dapat menciptakan kelancaran komunikasi, masing-masing penutur dan lawan tutur harus mematuhi prinsip kerja sama.

Ada 4 macam prinsip kerja sama seperti yang dikemukakan oleh Grice, 1975., Parker, 1986., Sperber dan Wilson, 1989 dan Wardaugh 1986, seperti berikut.

### 1. Maksim kuantitas

2. Maksim kualitas
3. Maksim relevansi, dan
4. Maksim pelaksanaan

**Maksim kuantitas** adalah bila setiap penutur memberikan kontribusi seperti apa yang dikehendaki oleh mitra tutur, seperti contoh berikut. “Teman saya telah melahirkan anak dua hari yang lalu”. Tidak usah dikatakan seperti berikut. “Teman saya **yang perempuan** telah melahirkan anak dua hari yang lalu”.

Contoh yang lain adalah saya melihat burung pipit. Pipit itu sudah menunjuk pada pipit. Demikian juga dengan bunga mawar, katakan saja, saya memetik mawar.

**Maksim kualitas** adalah bila mengatakan sesuatu hendaklah dikatakan yang sebenarnya, seperti percakapan seorang guru dengan siswanya:

Guru: siapa nama presiden pertama Indonesia?

Siswa: Muhammad Hatta

Guru: kalau begitu, soekarno itu berarti wakil presiden.

**Maksim Relevansi** adalah apa yang dibicarakan harus relevan dengan apa yang sedang dibicarakan, seperti contoh berikut.

A; dosen kita tadi malam meninggal dunia

B: apakah sudah ditanya oleh malaikat munkar dan nakir

**Maksim pelaksanaan** adalah bila penutur berbicara tidak berlebih-lebihan, seperti berikut.

- a. Ayu kita pergi jalan-jalan
- b. Ok. D-u-t-a M-a-l-l

Pada saat berbicara, tidak selalu yang bersifat tekstual yang seperti diuraikan pada maksim/prinsip kerja sama di atas, namun; memerlukan prinsip lain, yaitu prinsip kesopanan.

Maksim kesopanan ini mencakup:

- a. Maksim kebijaksanaan;
- b. Maksim kemurahan
- c. Maksim penerimaan
- d. Maksim kerendahan hati
- e. Maksim kecocokan.
- f. Maksim kebijaksanaan

Keenam maksim di atas dijelaskan seperti di bawah ini.

- a. Maksim kebijaksanaan adalah bila berbicara dengan orang lain hendaklah banyak kerugian pada diri sendiri dan perbanyak keuntungan pada mitra tutur.

A.1 kata ibu Maryam: Tolong doakan di Mekkah agar saya bias umrah atau naik haji

A.2 jawaban ibu Fatimah: ibu kan sudah beberapa kali naik haji.

Perkataan (A.1) tersebut diminta oleh seseorang yang mengunjungi temannya yang akan pergi haji. Kemudian dijawab oleh yang akan berangkat haji seperti pada contoh (A2). Jawaban itu sangat tidak memberikan keuntungan pada temannya yang minta didoakan untuk pergi haji juga.

Seharusnya untuk yang akan berangkat haji itu mengatakan, “ya nanti akan saya doakan di Mekkah, semoga ibu juga akan berangkat ke Mekkah”.

b. Maksim penerimaan adalah suatu prinsip yang digunakan dengan cara memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri, seperti “Saya akan mengajakmu untuk makan siang besok”. Jangan sampai mengatakan, aku akan makan ke rumahmu”.

c. Maksim kemurahan adalah suatu prinsip dengan cara memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat pada orang lain, seperti contoh berikut. Makanan yang kamu masak tidak enak.

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang tertuju pada diri sendiri, memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, seperti: kamu sangat cerdas. Ya memang saya sangat cerdas. (itu kurang rendah hati).

d. Maksim kecocokan adalah setiap penutur dan lawan tutur hendaklah memaksimalkan kecocokan, seperti berikut.

Kata A: Bahasa Arab sangat sukar

Kata B: mudah, kok

Jawaban B itu tidak menunjukkan maksim kecocokan

e. Maksim kesimpatian adalah menghendaki kepada penutur dan lawan tutur agar memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti. Contoh:

Kata A: aku gagal tes pns

Kata B: wah, pintar kamu ya (Wijana.1996:56-61)

Pada tahun 2018, Shofiyah Ilmi Syafri di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas negeri Makasar telah melakukan penelitian tentang penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas ix SMPN 3 Wonomulyo. Hasilnya adalah untuk maksim kuantitas dan kualitas, didominasi oleh bentuk kepatuhan dibandingkan pada pelanggaran pada kedua maksim tersebut pada saat pembelajaran di kelas. (syafri, Shofiyah Ilmi. 2018. Penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas ix SMPN 3 Wonomulyo. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar).

## **Bab III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu digunakan untuk memperoleh gambaran penggunaan bahasa Banjar kasar terhadap konteks pergaulan pada mahasiswa IPII angkatan 2022 berdasarkan jumlah/frekuensi dari jawaban mahasiswa tanpa menggunakan rumus statistik (kuantitatif inferensial).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kata-kata bahasa Banjar kasar yang sering digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022
2. Data tentang penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII angkatan 2022
3. Data tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar kasar dalam konteks pergaulan mahasiswa IPII angkatan 2022
4. Data tentang dampak dari penggunaan bahasa Banjar kasar yang digunakan mahasiswa IPII



### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2022 dengan populasi sebanyak 60 orang. Sampel yang diambil sebanyak 33 orang dengan cara random.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik angket yang dibagikan kepada mahasiswa IPII angkatan 2022. Angket ini berisi 23 pertanyaan. Pertanyaan nomor 1-7 untuk menjawab rumusan masalah 1. Pertanyaan nomor 8-13 untuk menjawab rumusan 2. Pertanyaan nomor 14-21 untuk menjawab rumusan masalah 3. Pertanyaan nomor 22-23 untuk menjawab rumusan masalah 4.

### **3.4 Analisis Data**

Dalam menganalisis data, dilakukan sebanyak 3 langkah, yaitu

#### **1. Persiapan**

Pada tahap ini mencakup:

1.1 pengecekan nama dan kelengkapan identitas pengisi angket;

1.2 pengecekan kelengkapan data dengan cara memeriksa isi angket dan kelengkapan lembarannya yang mungkin ada yang terlepas

1.3 pengecekan pada angket yang dijawab oleh mahasiswa yang dia jawab tidak tahu atau ada dari jawabannya tidak sesuai dengan keinginan peneliti;

## 2. Tabulasi

Pada tahap kedua ini dilakukan dengan cara membuat tabel dan mengisinya sesuai dengan jawaban responden. Dalam tahap ini juga dilakukan dengan memberikan skor, seperti: jenis kelamin untuk laki-laki diberikan kode 1, dan untuk perempuan diberikan kode 2

## 3. Pengolahan

Pada langkah ini mencakup:

### 1. Teknik Pengolahan Data

- a. editing
- b. klasifikasi
- c. interpretasi

### 2. Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan deskriptif kuantitatif dengan cara mencari persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

**BAB IV**  
**PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Penyajian Data**

Penyajian data ini dikelompokkan menjadi 4 data sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, yaitu:

**4.1.1 Kata-Kata Bahasa Banjar Kasar yang Digunakan Mahasiswa**

**Tabel1: kata-kata kasar**

No	Kategori	Frekuensi	presentase
1.	Gila	5	15.15%
2.	Satua	4	12.12%
3.	Bungul	10	30.30%
4.	Bangsat	7	21.21%
5.	Tambuk	1	3.030%
6.	Bangang	4	12.12%
7.	Nganga	2	6.060%
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikemukakan bahwa kebanyakan mahasiswa menggunakan kata bungul pada saat berkomunikasi dengan teman-temannya. Untuk ranking kedua adalah dengan menggunakan kata “Bangsat”.

#### 4.1.2 Tujuan Penggunaan Bahasa Banjar Kasar

Tabel2: Tujuan mahasiswa menggunakan Bahasa Banjar Kasar

Nomor.	Kategori	Frekuensi	presentase
1.	Bercanda	14	42.42%
2.	Kaget	10	30.30%
3.	Spontan	6	18.18%
4.	Keceplosan	1	3.030
5.	Emosi	1	3.030
6.	Memberi hinaan	1	3.030
	Jumlah	33	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa yang terbanyak menjawab tentang tujuan mereka mengatakan bahasa kasar adalah hanya bersifat candaan, namun, tidak sampai 50% yang menjawab demikian. Urutan kedua adalah karena mereka dalam keadaan kaget.

#### 4.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Banjar Kasar

Tabel 3: Faktor mahasiswa menggunakan Bahasa Banjar Kasar

Nomor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Instagram	2	6.060
2.	Tiktok	5	15.15
3.	Tayangan televisi	1	3.03
4	Youtube	4	12.12
5.	Lingkungan masyarakat	8	24.24
6.	Lingkungan keluarga	1	3.03
7.	Teman	8	24.24
8.	Memiliki toxic relationship	4	12.12
	Jumlah	33	100%

Yang terbanyak menjawab pada tabel 3 di atas adalah gabungan dua faktor yaitu lingkungan masyarakat dan teman.

#### 4.1.4 Dampak Penggunaan Bahasa Banjar Kasar

**Tabel 4: Dampak Bahasa Banjar Kasar yang digunakan Mahasiswa**

Nomor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Dijauhi oleh teman	11	33.33%
2.	Dicontoh oleh adik	22	66.66%
	Jumlah	33	100%

Tabel 4 itu menggambarkan bahwa bahasa Banjar kasar yang mereka gunakan berdampak pada adik-adik mereka.

## 4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, dapat dikemukakan bahwa kata-kata kasar dalam bahasa Banjar yang sering mereka gunakan adalah kata “Bungul”. Kata “bungul” diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Bodoh”, “Bangsat” dengan arti orang yang bertabiat “jahat”, sedangkan kata “gila” merujuk pada persamaan orang gila yang tidak punya akal lagi.

Kata-kata kasar yang sering digunakan mereka adalah memiliki berbagai tujuan. Berdasarkan presentase terbanyak adalah bercanda, kaget, dan urutan selanjutnya adalah untuk spontan. Dengan demikian, kalau dilihat pada penyajian data, mereka mengatakan bahasa kasar itu karena bercanda dengan teman-temannya. Artinya, mereka hanya untuk hal-hal yang tidak serius. Kaget adalah suatu

tindakan karena seseorang dalam keadaan terkejut dan apa yang dikeluarkannya dari mulut pun sembarangan saja serta tidak bisa dianggap serius.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar kasar oleh kebanyakan mahasiswa tidak dapat difungkiri karena faktor lingkungan masyarakat dan teman bergaul. Hal ini diperkuat dengan jawaban mahasiswa pada angket yang diberikan, yaitu lingkungan masyarakat termasuk teman bergaul. Walaupun dijadikan satu kelompok kedua lingkungan tersebut, tetap berada di bawah 50%. Pengaruh media elektronik masih berada urutan paling bawah dengan jumlah yang paling kecil.

Adapun dampak negatif penggunaan bahasa banjar kasar, mereka menyatakan kebanyakannya dicontoh oleh adik-adik mereka di rumah, terutama yang masih di bawah umur. Dampak berikutnya adalah dijauhi teman. Ketika mengucapkan bahasa Banjar kasar, ada beberapa teman mereka langsung menjauhi orang tersebut dan tidak mau akrab lagi.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berikut akan dikemukakan beberapa simpulan.

1. Kata-kata Bahasa Banjar kasar yang sering digunakan mahasiswa IPII angkatan tahun 2022 adalah kata bungul, sedangkan kata kasar lainnya menempati urutan berikutnya
2. Tujuan digunakannya bahasa Banjar kasar itu adalah untuk bercanda saja, bukan untuk hal-hal yang serius.
3. Faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan masyarakat dan teman bergaul.
4. Dampak penggunaan bahasa Banjar kasar ditiru oleh adik-adik mereka di rumah, terutama adik yang masih kecil.

#### 5.2 Saran-saran

Berikut akan dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan cukup singkat, sehingga data yang diperoleh belum maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dilakukan secara lebih mendalam.
2. Untuk para mahasiswa, agar selalu memperhatikan bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada teman-temannya. Karena jika sudah disampaikan kepada orang **lain**, tidak bisa ditarik kembali kata-kata tersebut. Pepatah bahasa Banjar berbunyi: "Banganga lebih dahulu baru baucap", artinya sebelum diucapkan kepada orang lain, harus dipikirkan lebih dahulu.

3. Untuk para orang tua, hendaklah menegur anaknya jika mereka berkata kasar dan menunjukkan bahasa yang seharusnya mereka ucapkan.

4. Untuk para pendidik, agar lebih peka terhadap kondisi mahasiswa yang masih banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka yang beraneka ragam budaya.



## Daftar Pustaka

Arashanti.,dan surana, hlm 15-17,. [journal.unesa.ac.id](http://journal.unesa.ac.id).

Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Vol. 9, No 1, April 2021 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Grice, H.P 1975. *Logic and Conversation, Syntax and Semantixs, Speech Act, 3* Newyork: Academic Press.

[Http://eprints.unm.ac.id/12005/1/ARTIKEL%20SOFI.pdf](http://eprints.unm.ac.id/12005/1/ARTIKEL%20SOFI.pdf). *Penggunaan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo*. Syafri, Shofiyah Ilmi. 2018. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

[Http://eprints.unm.ac.id](http://eprints.unm.ac.id) artikel. syafri, Shofiyah Ilmi. 2018. *Penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas ix SMPN 3 Wonomulyo*. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar).

<http://repository.lppm.unila.ac.id>. Prayogi, Rahmat., Rian., Andri., Prasetya Bambang. 2021.

[https://www.researchgate.net/publication/367738972\\_Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/367738972_Pelanggaran_Prinsip_Kesantunan_Berbahasa_dalam_Komunikasi_Generasi_Milenial/citation/download).

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoc/Bab2/2008-2-00318-JP%20Bab%202.pdf>

<https://bakai.uma.ac.id/2022/02/04/>). *Linguistik, Ilmu yang Harus dikuasai Bagi Setiap Orang yang Mempelajari Bahasa,*

Leech, Geoffrey.Penerjemah M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nadar, F.X. 2009.*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Parker, Frank. 1986.. *Linguistics for Non-linguists*. London: Taylor and Prancis, Ltd.

Prayogi,Rahmat, Rian, Andri, Prasetya Bambang. *Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Teluk Betung Barat Bandar Lampung.*

AlMunawar.2018. skripsi. *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di desa PekalobeanKecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.* Skripsi. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.

Rahardi, Kunjanan. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta:Airlangga.

Sperber, Dan., and Deidre Wilson.1989. *Relevance: Communication and Cognition.* Oxford: Basil Blackwell

Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik.* Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung, Angkasa.

Wardaugh, Ronald. 1986. *In Introduction to Sociolinguistics.* Oxford. Basil Black Well.

Wijana. I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.